

Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya melalui Tradisi Siram Jimat dalam Perspektif Etnopedagogi

Tresna A'yun Nadia^{1*}, Desi Fitriani², Hegi Ariandi¹, Ani Siti Anisah¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Garut.

*Corresponding email author: tresnadiaayu@gmail.com

Abstract : *This study explores the revitalization of character education based on local culture through the Siram Jimat Tradition in Dangieng Village, Banjarwangi Sub-district, Garut Regency, from an ethnopedagogical perspective. The Siram Jimat Tradition, as a form of local cultural heritage, functions not only to preserve culture but also as a medium for learning character values such as religiosity, social responsibility, and tolerance. The method used includes in-depth interviews with customary figures and document analysis. The results show that the Siram Jimat Tradition is rich in character education values that can be integrated into elementary school curricula, particularly in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This tradition is relevant as a contextual educational medium to shape culturally aware, tolerant, and nationally minded students in the era of globalization.*

Keywords: *character education, siram jimat, local tradition.*

Abstrak: *Penelitian ini membahas revitalisasi pendidikan karakter berbasis budaya melalui Tradisi Siram Jimat di Desa Dangieng, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, dalam perspektif etnopedagogi. Tradisi Siram Jimat sebagai warisan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sarana pembelajaran nilai karakter seperti religiusitas, sosial, dan toleransi. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan tokoh adat serta kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Siram Jimat sarat nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar, terutama dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tradisi ini relevan sebagai media pendidikan kontekstual untuk membentuk karakter pelajar yang berbudaya, toleran, dan berwawasan kebangsaan di era globalisasi.*

Kata kunci: *pendidikan karakter; siram jimat, tradisi lokal.*

PENDAHULUAN

Karya cipta tradisional di suatu daerah umumnya berkembang secara turun-temurun dan tidak terlepas dari pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat setempat (Putri & Pratiwi, 2023). Tradisi sendiri merupakan wujud nyata dari ekspresi budaya yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencakup aspek adat istiadat, kebiasaan, sistem kepercayaan, dan berbagai bentuk budaya yang dijalankan secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi (Lilis, 2023). Dalam praktiknya, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi menjadi contoh konkret kearifan lokal yang

membentuk dasar kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia (Heru Syahputra et al., 2025).

Setiap daerah memiliki budaya lokal yang khas, mencerminkan sejarah serta cara hidup masyarakatnya (Asfiati et al., 2025). Budaya lokal adalah sistem nilai, norma, pengetahuan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Budaya lokal adalah serangkaian kebiasaan yang dijalankan oleh suatu komunitas dalam rangka mengembangkan kehidupan mereka, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Fatonah et al., 2024). Budaya lokal merujuk pada kebiasaan dan tradisi asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Budaya ini berperan dalam membentuk kebudayaan nasional yang dimiliki bersama oleh seluruh warga negara. Namun, keberlangsungan budaya lokal sering kali terancam akibat pengaruh budaya asing (Jadidah et al., 2023).

Tradisi Siram Jimat merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih lestari dan dijaga oleh masyarakat, tepatnya di Desa Dangiing, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Tradisi Siram Jimat, merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan dengan membersihkan benda-benda pusaka warisan leluhur, seperti keris, pedang, golok dan benda pusaka lainnya. Upacara ini juga disebut Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni, yang diadakan setiap bulan Maulud dalam kalender Hijriyah sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur.

Budaya lokal bukan hanya sekadar warisan turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses di mana kebudayaan dalam masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mengedepankan penanaman nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang layak untuk terus dikembangkan dan dilestarikan (Mukhoyyaroh & Yunus, 2024).

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk Indonesia yang tangguh dalam menghadapi tantangan di tingkat global (Kulsum & Muhid, 2022). Cepatnya arus globalisasi mempermudah masuknya budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Ariza & Tamrin, 2021). Kondisi ini

turut berkontribusi pada merosotnya pendidikan karakter, karena nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi fondasi moral mulai terpinggirkan dan mengalami pelunturan di tengah dominasi budaya luar. Oleh karena itu, pengenalan dan penghayatan budaya lokal dalam proses pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa.

Pendidikan karakter dirancang untuk mengembangkan individu yang beretika, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Liska et al., 2025). Melalui pendidikan karakter, individu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai jati diri mereka, mencakup aspek budaya, nilai-nilai moral, serta tanggung jawab sosial yang diturunkan secara turun-temurun (Wisiyanti, 2024). Revitalisasi, sebagai salah satu strategi pelestarian nilai-nilai budaya, dapat diimplementasikan melalui integrasi ke dalam kurikulum pendidikan guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya lokal (Aditya, 2024).

Dalam era globalisasi yang semakin menyatu, pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya lokal memiliki peran krusial dalam penguatan karakter generasi muda. Nilai-nilai budaya tersebut juga berfungsi sebagai fondasi moral dan etika yang esensial dalam proses pembentukan kepribadian individu (Ihwani et al., 2023). Pendidikan karakter di Indonesia berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan budi pekerti luhur. Nilai-nilai tersebut dirumuskan berdasarkan standar karakter yang diakui sebagai perilaku terpuji sesuai dengan norma sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat serta bangsa Indonesia secara umum (Ningsih, 2023).

Amanda dan Ihsan (2022) dalam Kuswantara (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada individu tertentu semata. Implementasinya merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh elemen, mulai dari unit terkecil seperti keluarga, institusi pendidikan seperti sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat (Kuswantara, 2023). Pada hakikatnya, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk

individu yang memiliki jati diri kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai moral. Dalam prosesnya, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan prinsip-prinsip etika, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami dan menjalani nilai-nilai yang bersumber dari norma-norma sosial, ajaran agama, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat (Brata et al., 2020).

Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya dalam lingkungan sekitarnya (Haluti et al., 2024). Vygotsky berpendapat bahwa pendidikan didapat melalui interaksi yang kaya antara individu dan lingkungan sosial mereka (Lestari et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis budaya lokal menjadi sangat penting karena memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara bermakna melalui nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Budaya lokal sarat dengan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran, yang merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Maulidi, dkk (2022) yang berjudul “Pendidikan Karakter Islami dalam Tradisi *Nyabis* Masyarakat Madura”. Penelitian tersebut menelusuri nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Nyabis*, yaitu tradisi ziarah dan permohonan doa kepada kiai atau tokoh agama yang dihormati dalam masyarakat Madura. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Nyabis* mengandung sejumlah nilai karakter islami, seperti ketauhidan (akidah), peningkatan ibadah (ubudiyah), serta pembentukan akhlakul karimah melalui keteladanan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terinternalisasi melalui serangkaian ritual keagamaan, tetapi juga melalui interaksi sosial dan keteladanan para kiai yang menjadi tokoh sentral dalam tradisi tersebut (Maulidi et al., 2022).

Sementara itu, penelitian oleh Kuswantara (2023) yang berjudul “Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini menegaskan bahwa unsur

budaya lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai bentuk budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, tarian, hingga tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Nilai-nilai seperti religiusitas, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong tercermin kuat dalam beragam praktik budaya di masyarakat. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya mampu menjawab tantangan degradasi moral generasi muda di era global (Kuswantara, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis budaya lokal dengan menjadikan Tradisi Siram Jimat di Desa Dangiang, Kecamatan Banjarwangi, Garut sebagai objek utama kajian. Penelitian ini secara spesifik menggali nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nilai sosial, dan toleransi yang terkandung dalam praktik Siram Jimat, kemudian menganalisisnya dalam kerangka etnopedagogi. Selain itu, kajian ini juga menghadirkan dimensi kontekstual yang konkret, yakni bagaimana tradisi tersebut dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran sekolah dasar. Kajian ini juga menghubungkan tradisi lokal yang hidup di masyarakat dengan sistem pendidikan formal secara langsung, menjadikannya bukan hanya sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan profil pelajar pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kajian dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai makna, nilai, serta potensi revitalisasi pendidikan karakter berbasis budaya melalui Tradisi Siram Jimat dalam perspektif etnopedagogi (Suprayitno et al., 2024) (Rosvita & Yani, 2025). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan melibatkan tokoh adat atau kepala suku yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali informasi detail mengenai sejarah dan proses pelaksanaan ritual, bentuk keterlibatan masyarakat, serta nilai-nilai karakter yang diwariskan melalui praktik tersebut. Pendekatan wawancara bersifat terbuka dan mendalam, memberikan

ruang bagi narasumber untuk menjelaskan sudut pandang mereka mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi, termasuk potensi pengintegrasian ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kajian dokumen sebagai teknik pelengkap untuk memperluas dan memperdalam analisis. Kajian dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, buku, arsip sejarah, atau tulisan lain yang membahas Tradisi Siram Jimat, konteks budaya masyarakat Desa Dangi, maupun teori-teori terkait etnopedagogi dan pendidikan karakter. Penelaahan dokumen bertujuan untuk memberikan landasan teoritik yang kuat, mendukung validasi data hasil wawancara, serta membantu peneliti memahami bagaimana tradisi ini telah dipelajari atau dikaji oleh peneliti lain. Melalui kajian dokumen, peneliti juga dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menemukan interpretasi alternatif, dan menempatkan temuan lapangan dalam konteks yang lebih luas, baik secara historis maupun konseptual (Khairunnisa, 2021).

Data yang diperoleh dari wawancara dan kajian dokumen kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi yang relevan untuk membangun narasi yang utuh mengenai Tradisi Siram Jimat. Proses analisis dilakukan dengan memadukan temuan lapangan dari wawancara dengan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik budaya ini, nilai-nilai karakter yang dikandungnya, serta potensi pengembangannya sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis budaya. Dengan demikian, metode wawancara dan kajian dokumen dalam penelitian ini dirancang saling melengkapi, memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang nilai-nilai lokal, serta mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi budaya dalam kerangka pendidikan karakter (Asrulla et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Siram Jimat sebagai Warisan Budaya Lokal di Garut

Setiap wilayah di Indonesia memiliki budaya yang unik. Keanekaragaman budaya ini bisa dikenali melalui berbagai aspek seperti pakaian tradisional, rumah tradisional, tarian khas daerah, lagu-lagu tradisional, upacara adat, dan sebagainya (Panjaitan et al., 2014). Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1979) mengemukakan pandangannya mengenai tiga bentuk kebudayaan, yang sejalan dengan pemikiran Talcott Parsons dan A.L. Kroeber. Ketiga bentuk tersebut mencakup system ide dan konsep, pola perilaku, serta aktivitas manusia yang terstruktur. Koentjaraningrat kemudian merumuskan ketiga manifestasi kebudayaan ini sebagai berikut: (1) kebudayaan dalam bentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan, (2) kebudayaan sebagai pola aktivitas dan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, (3) kebudayaan yang terwujud dalam bentuk fisik, yaitu hasil karya manusia (Indrawati & Sari, 2024). Dalam konteks lokal Tradisi Siram Jimat, warisan budaya tidak hanya terbatas pada benda-benda material seperti rumah adat atau senjata pustaka, tetapi juga mencakup praktik non-material seperti upacara adat, ritus keagamaan, bahasa, dan sistem pengetahuan tradisional.

Memahami budaya lokal secara mendalam dapat memperkuat jati diri serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Disamping itu, menjaga kebudayaan sangat penting guna memastikan kelestarian tradisi dan mencegah punahnya nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan selama berabad-abad (Rannu et al., 2023). Tradisi, sebagai bagian dari warisan budaya non-material, menjadi bentuk ekspresi budaya yang terus hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat. Dalam bahasa Latin, tradisi berasal dari kata *tradition*, yang berarti sesuatu yang diteruskan atau menjadi kebiasaan. Secara sederhana, tradisi dapat dipahami sebagai praktik atau kebiasaan yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, biasanya terkait dengan negara, budaya, periode waktu, atau agama tertentu (Kurniawan & Rahman, 2021). Inti dari tradisi terletak pada adanya informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya,

baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa proses pewarisan ini, suatu tradisi berisiko mengalami kepunahan (Panjaitan et al., 2014).

Budaya lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan cara berpikir, nilai, serta kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan budaya lokal tidak hanya menjadi penanda identitas suatu komunitas, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan tatanan sosial masyarakatnya. Budaya atau kearifan lokal memiliki beragam manfaat bagi masyarakat, diantaranya:

1. **Penguatan Identitas:** Nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi simbol khas suatu daerah atau bangsa, yang pada gilirannya memperkuat rasa bangga dan mempererat persatuan di tengah masyarakat.
2. **Pelestarian Warisan Budaya:** Budaya lokal merupakan aset berharga yang perlu dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian bisa dilakukan melalui pendidikan, pendokumentasian, serta pengembangan seni dan tradisi setempat.
3. **Pengembangan Sektor Pariwisata:** Unsur budaya lokal dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata.
4. **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat:** Tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat memperkaya kehidupan masyarakat, karena memberikan pedoman moral, mempererat hubungan sosial, serta mendukung kelangsungan pola hidup yang bermakna.

Tradisi Siram Jimat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dangiing di Kabupaten Garut merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang masih hidup dan lestari hingga kini. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Entang Ahmad Fauzi selaku tetua adat Desa Dangiing, tradisi Siram Jimat merupakan bagian dari warisan leluhur yang telah dilaksanakan secara turun-temurun setiap tanggal 14 Maulud. Asal mula

tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya desa tersebut, yang diyakini bermula dari kedatangan utusan dari Kerajaan Mataram, yaitu Eyang Batara Terus Bawa, Bersama istri, ibu, dan 11 orang sahabatnya. Mereka datang dengan tujuan menyebarkan agama Islam sekaligus menjaga wilayah tersebut dari serangan penjajah pada masa itu. Kedatangan ini menandai awal mula pembentukan komunitas dan nilai-nilai sosial keagamaan di wilayah Dangiing. Menurut keterangan tetua adat, penamaan “Dangiing” itu sendiri diberikan dengan makna ganda sebagai bentuk doa juga, yaitu Dangiing dapat diartikan sebagai “Penyeimbang” yang menekankan pada prinsip tidak membedakan manusia serta “Pancaran” yang dimaknai sebagai simbol keluarnya kebaikan dari hati yang paling dalam.

Puncak kegiatan tradisi Siram Jimat dilaksanakan setiap anggal 14 Maulud. Pada malam sebelumnya, masyarakat dari empat desa berkumpul di satu tempat Bersama masyarakat setempat untuk mendengarkan pembacaan sejarah desa dan tokoh leluhur. Acara biasanya dimulai sejak pukul 10 malam dan berlangsung hingga menjelang waktu subuh. Keesokan harinya, empat juru kunci melaksanakan tugas yang telah dibagi sebelumnya, yakni memimpin ziarah qubra, prosesi siraman benda pusaka, dan pengaturan jalannya kegiatan masyarakat. Prosesi Siram Jimat dilakukan terhadap benda-benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun, seperti keris, pedang, meriam, hingga samurai. Meskipun telah terjadi kebakaran beberapa kali di tempat penyimpanan benda tersebut. Benda-benda pusaka dan beberapa buku sejarah masih terselamatkan dan disimpan di rumah adat khusus. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan tokoh adat atau tokoh agama, tetapi seluruh lapisan masyarakat, dari mulai kalangan anak-anak sampai kalangan dewasa dan orang tua, yang bergotong royong mensukseskan proses tradisi ini.

Tradisi Siram Jimat bukan sekadar aktivitas simbolik, melainkan memiliki makna filosofis mendalam. Menurut tokoh adat, Bapak Entang Ahmad Fauzi, penyiraman benda pusaka dan berbagai prosesi tradisi adalah bentuk wasilah, yakni perantara untuk mendoakan para leluhur dan mengharap

berkah dari Tuhan melalui perantara orang-orang saleh, yang semuanya tentu tetap disandarkan pada Allah SWT. Tradisi ini menjadi sarana edukasi spiritual bahwa penghormatan terhadap benda-benda pusaka tidak boleh dimaknai secara syirik. Tetapi justru sebagai pengingat akan nilai-nilai keimanan dan sejarah perjuangan umat Islam di masa lalu. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini juga berfungsi sebagai medium penguatan identitas kolektif masyarakat yang mana tradisi ini dipahami bahwa identitas budaya terbentuk melalui narasi Bersama dan sejarah yang terus dikonstruksi.

Jika ditelaah lebih jauh, tradisi Siram Jimat mempresentasikan hubungan yang erat antara budaya lokal dan spiritualitas Islam khas Nusantara. Alih-alih menolak unsur tradisi lokal, Islam di Desa Dangiing berakulturasi dengan cara yang halus, tanpa menanggalkan nilai-nilai inti ajaran tauhid. Praktik ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara, yang mengakomodasi ekspresi budaya selama tidak bertentangan dengan akidah Islam. Dalam praktiknya, nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan penguatan solidaritas tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi.

B. Internalisasi Nilai Karakter Melalui Tradisi Siram Jimat

Masyarakat Dangiing juga menunjukkan respon yang adaptif terhadap tantangan zaman. Meski tidak tampak secara arsitektural sebagai desa adat, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui pendekatan yang kontekstual. Salah satu informan yang kami wawancarai menyebutkan bahwa meskipun secara praktik keseharian mereka memang tidak terlepas dari perkembangan zaman, tetapi secara pengamalan masyarakat Desa Dangiing senantiasa menjunjung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk pelestarian budaya yang menonjol adalah pendirian Sekolah Adat. Sekolah ini terbuka bagi semua warga tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Di dalamnya masyarakat diajarkan tentang sejarah, tradisi lokal, nilai-nilai keislaman, serta etika bermasyarakat. Melalui Sekolah Adat, proses pewarisan budaya tidak hanya

terjadi secara informal, tetapi juga terstruktur dan terarah. Pendidikan menjadi strategi utama dalam merespons stigma negative dari luar, khususnya anggapan bahwa tradisi ini mengandung unsur kemusyrikan. Masyarakat Dangiing menjawab tantangan tersebut dengan membangun ruang edukasi budaya yang relevan dan inklusif.

Tradisi Siram Jimat yang dilaksanakan masyarakat Desa Dangiing bukan hanya bentuk pelestarian budaya semata, melainkan juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan menginternalisasikan berbagai nilai karakter mulia kepada seluruh elemen masyarakat. Dalam setiap prosesi dan rangkaian tradisi ini, tercermin nilai-nilai mendalam yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, utamanya nilai religiusitas, sosial, dan toleransi.

1. Nilai Religiusitas Tradisi Sebagai Sarana Edukasi Spiritual

Nilai religiusitas sangat kental terasa dalam tradisi Siram Jimat, baik secara simbolik maupun praktik nyata. Prosesi pembacaan sejarah dan ziarah, dimana masyarakat berkumpul untuk mendoakan para pendahulu yang berjasa dalam menyebarkan Islam dan menjaga wilayah. Kegiatan ini mencerminkan bentuk penghormatan kepada orang-orang saleh sekaligus menguatkan kesadaran spiritual bahwa segala yang dilakukan bersandar kepada kekuasaan Allah SWT. Penyiraman benda pusaka tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan, melainkan sebagai wasilah, perantara untuk menumbuhkan rasa syukur, mengenang sejarah perjuangan, serta mempererat hubungan dengan nilai-nilai keimanan. Dalam hal ini, masyarakat diajarkan bahwa menghormati peninggalan sejarah tidak harus berujung pada penyimpangan akidah, tetapi justru menjadi pengingat akan perjalanan spiritual Islam di tanah Jawa. Hal ini sejalan dengan pernyataan tokoh adat Pak Entang Ahmad Fauzi, yang menekankan pentingnya memahami tradisi sebagai bagian dari Pendidikan keagamaan yang bersih dari syirik.

2. Gotong Royong dan Kebersamaan Sebagai Nilai Sosial

Tradisi Siram Jimat juga merupakan momentum penguatan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Dangieng. Tradisi ini tidak dilaksanakan oleh segelintir orang, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh warga desa. Setiap individu memiliki peran dalam menyukseskan acara, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun doa. Gotong royong menjadi jiwa dari pelaksanaan tradisi ini. Mulai dari menyiapkan tempat, menyambut tamu, hingga membersihkan area ziarah dan menjaga ketertiban acara, semuanya dilakukan secara kolektif. Nilai sosial lainnya juga tercermin dari rasa kepedulian terhadap sejarah dan warisan bersama yang terus dijaga. Hal ini membentuk rasa memiliki yang tinggi terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga yang berbeda latar belakang.

3. Ruang Inklusif Budaya Lokal Sebagai Nilai Toleransi

Nilai toleransi tampak dari cara masyarakat Dangieng menyikapi keberagaman pendapat terhadap tradisi ini, termasuk dari pihak luar yang mungkin menganggapnya sebagai bentuk praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran agama. Alih-alih marah atau bersikap defensif, masyarakat meresponnya dengan pendekatan edukatif melalui keberadaan Sekolah Adat. Di ruang ini, anak-anak muda dan generasi dewasa diberi pemahaman kontekstual bahwa menjaga tradisi tidak harus berbenturan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru bisa menjadi sarana dakwah kultural yang mengakar. Lebih dari itu, ketelibatan masyarakat dari desa sekitar dalam tradisi ini juga menunjukkan keterbukaan dan saling menghargai perbedaan. Tradisi ini bisa menjadi contoh konkret bahwa keberagaman tidak harus mengarah pada konflik, melainkan bisa dirangkai dalam bingkai saling menghormati dan bekerjasama demi pelestarian nilai luhur bersama.

C. Tradisi Siram Jimat dalam Pespektif Etnopedagogi

Tradisi Siram Jimat, juga dikenal sebagai jamasan pusaka, adalah praktik budaya yang dilakukan oleh orang-orang Jawa. Ini memiliki makna

spiritual, historis, dan sosial. Ritual ini dilakukan untuk membersihkan benda-benda sakral seperti keris, tombak, dan kereta kencana. Ini dilakukan bukan hanya sebagai tindakan fisik, tetapi sebagai cara untuk menghormati kekayaan leluhur. Kegiatan ini dilakukan pada waktu tertentu, seperti bulan Suro atau menjelang perayaan adat dan keagamaan tertentu (Arisky & Fauzi, 2024).

Pendekatan etnopedagogi menekankan pentingnya pendidikan yang berpijak pada budaya lokal untuk membentuk karakter, memperkuat identitas, dan membangun kesadaran sejarah dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana praktik budaya seperti siram jimat berfungsi sebagai sistem pendidikan informal yang mewariskan nilai, norma, dan kearifan lokal kepada generasi muda (Parwati et al., 2025). Dalam konteks tradisi Siram Jimat, beberapa nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Pelestarian Budaya dan Sejarah

Tradisi siram jimat merupakan bentuk konkret dari pelestarian budaya dan sejarah lokal. Di Kabupaten Pemalang misalnya, tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana menjadi bagian dari agenda kebudayaan yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dinas pariwisata. Prosesi ini menjadi pengingat kolektif terhadap kejayaan masa lalu serta simbol keberlanjutan nilai-nilai luhur yang diturunkan dari nenek moyang (Ilafi, 2020).

2. Pendidikan Karakter dan Etika

Pelaksanaan ritual dilakukan dengan penuh ketekunan dan penghormatan. Hal ini menjadi ruang internalisasi nilai-nilai karakter seperti kesabaran, ketelitian, rasa hormat, dan tanggung jawab. Proses pendidikan karakter berbasis etnopedagogi berlangsung secara natural karena peserta didik terlibat langsung dalam konteks budaya mereka sendiri (Parwati et al., 2025).

3. Penguatan Identitas Kultural dan Komunal

Kegiatan jamasan selalu melibatkan komunitas. Ini menciptakan ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kultural. Menurut Sekarini (2023), implementasi etnopedagogi dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri dan meningkatkan interaksi sosial yang sehat (Sekarini, 2023).

4. Transmisi Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge)

Pengetahuan lokal yang terkandung dalam ritual ini meliputi cara merawat pusaka, jenis bunga dan minyak untuk pembersihan, doa-doa atau mantra yang diucapkan, serta tata cara ritual yang diwariskan secara lisan. Dalam studi yang dilakukan oleh (Habieb & Hendriani, 2022), masyarakat di Nganjuk mengajarkan teknik jamasan sejak dini kepada generasi muda melalui pelibatan langsung

5. Pendidikan Spiritual dan Filosofis

Tradisi siram jimat tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritual. Bagi masyarakat Jawa, pusaka dianggap memiliki kekuatan simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan leluhur. (Sekarini, 2023) mengungkapkan bahwa kegiatan berbasis etnopedagogi yang mengandung unsur spiritual sangat membantu membangun kesadaran eksistensial peserta didik. Menurut etnopedagogi, Tradisi Siram Jimat adalah sistem pendidikan non-formal yang mencakup pengetahuan lokal, sejarah, komunal, spiritual, dan karakter. Pelestarian tradisi ini sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya dan menciptakan ruang pendidikan yang kontekstual, berkarakter, dan membumi sangat penting di tengah tantangan globalisasi

Di era modern, tradisi siram jimat menghadapi tantangan seperti pandangan yang menganggapnya sebagai praktik kuno atau takhayul. Namun, dalam perspektif etnopedagogi, penting untuk melihat tradisi ini sebagai media pembelajaran yang kaya yang dapat menjembatani masa lalu dan masa kini. Relevansinya terletak pada kemampuannya untuk menjaga identitas budaya di

tengah arus globalisasi, menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan bagi kehidupan, serta mengajarkan pentingnya menghargai warisan dan sejarah. Dengan memahami tradisi siram jimat dari kacamata etnopedagogi, kita dapat melihat bahwa ia lebih dari sekadar ritual, melainkan sebuah sistem pendidikan non-formal yang efektif dalam mewariskan nilai-nilai luhur, pengetahuan, dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

D. Implementasi Tradisi Lokal dalam Pembelajaran dan Integrasinya dalam Kurikulum Merdeka (P5)

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas dan karakter peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan menghargai keberagaman (Januardi et al., 2024). Salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang masih lestari di tengah masyarakat Sunda, khususnya di Kabupaten Garut, adalah Tradisi Siram Jimat yang dilaksanakan di Desa Dangiing, Kecamatan Banjarwangi. Tradisi ini bukan hanya sekadar upacara adat, melainkan manifestasi nilai-nilai historis, spiritual, dan sosial yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan dasar dan menengah.

Pada umumnya, kurikulum Merdeka biasanya menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual, berbasis proyek, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Trilling dan Fadel (2009), Tradisi Siram Jimat dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam proyek Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada tema "Kearifan Lokal" dan "Bhinneka Tunggal Ika". Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat ditugaskan untuk melakukan observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, mendokumentasikan prosesi, hingga membuat produk kreatif seperti video dokumenter atau laporan ilmiah tentang tradisi tersebut. Pendekatan ini memperkuat kemampuan

berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 (Raihan, 2025).

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diyakini sangat relevan untuk mengangkat dimensi sejarah, sosial, dan budaya dari Tradisi Siram Jimat. Terbukti dalam kajian seperti sejarah lokal, struktur sosial, dan interaksi antarwarga dapat dikaitkan langsung dengan praktik upacara adat. Adapun, implementasi konkretnya bisa dengan Mengidentifikasi bentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat melalui kegiatan studi lapangan atau observasi langsung ke Desa Dangi, membuat laporan tertulis atau peta konsep tentang sejarah dan nilai sosial budaya Siram Jimat, hingga diskusi kelompok tentang fungsi sosial tradisi dalam menjaga kohesi masyarakat.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ritual Siram Jimat banyak menggunakan unsur alam seperti air, tanaman herbal, dan elemen lingkungan lainnya. Hal ini selaras dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang ekosistem, pelestarian air, dan keanekaragaman hayati. Dalam implementasi konkretnya, bisa dilakukan dengan menjelaskan materi mengenai pentingnya air bersih dan tumbuhan dalam kehidupan, meneliti jenis tanaman lokal yang digunakan dalam ritual dan manfaat ekologisnya dan membuat laporan mini riset tentang kualitas air yang digunakan dalam tradisi hingga menganalisis perilaku masyarakat dalam menjaga sumber daya air sebagai bentuk budaya berkelanjutan.

3. Bahasa Indonesia

Sebagai mata pelajaran yang mendorong keterampilan literasi dan komunikasi, Bahasa Indonesia dapat mengangkat Siram Jimat sebagai bahan bacaan, penulisan, dan presentasi. Adapun, integrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa melalui penulisan teks deskriptif dan eksplanatif berdasarkan pengalaman atau informasi lokal, menulis artikel

deskriptif atau eksplanatif tentang proses Siram Jimat, praktik wawancara tokoh adat sebagai bentuk pembelajaran keterampilan berbicara, hingga membuat puisi atau cerpen bertema budaya tradisi siram jimat.

4. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Berdasarkan diskusi dan hasil observasi yang dilakukan, dimensi spiritual dalam tradisi siram jimat dapat dikaji dari perspektif moral dan nilai keagamaan, tanpa menghakimi kepercayaan setempat, tetapi sebagai pembelajaran toleransi dan pemahaman lintas budaya. Integrasi dalam pendidikan Agama dan Budi Pekerti bisa dengan Menunjukkan sikap hormat terhadap kepercayaan dan budaya lain melalui kegiatan pembelajaran seperti refleksi individu tentang pentingnya menghargai nilai-nilai spiritual dan budaya lokal hingga diskusi kelas tentang peran budaya dalam menumbuhkan akhlak mulia serta rasa syukur.

E. Implikasi Tradisi Lokal Terhadap Proses Pendidikan Sekolah Dasar

Implementasi tradisi lokal seperti *Siram Jimat* dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan suatu langkah progresif dalam pembangunan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Tradisi yang bersumber dari masyarakat Sunda di Desa Dangiing, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga wadah yang kaya akan nilai historis, sosial, ekologis, hingga spiritual. Integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan, terutama dalam Kurikulum Merdeka dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), merupakan upaya konkret untuk menjembatani kesenjangan antara konteks lokal dan global dalam praktik pendidikan.

Secara pedagogis, pendekatan ini sejalan dengan teori *Culturally Responsive Teaching* oleh Gay (2010), yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan latar belakang budaya peserta didik (Harmilawati et al., 2024). Peserta didik yang dilibatkan dalam pembelajaran berbasis tradisi lokal cenderung mengalami peningkatan motivasi belajar, pemahaman konseptual, serta keterlibatan emosional yang lebih tinggi.

Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, melainkan aktor aktif dalam eksplorasi, dokumentasi, dan interpretasi makna budaya lokal.

Lebih lanjut, dari perspektif pendidikan karakter dan multikulturalisme, pembelajaran berbasis tradisi lokal mendukung pembentukan sikap toleran, empatik, dan bangga terhadap identitas kebudayaan bangsa (Banks, 2009). Pendidikan yang menghargai keberagaman dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal mampu membentuk peserta didik yang tidak teralienasi dari lingkungan sosial budayanya sendiri, serta memiliki bekal untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks abad ke-21, integrasi tradisi Siram Jimat juga memiliki implikasi besar terhadap pengembangan kompetensi 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Melalui model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan observasi lapangan, wawancara, presentasi, dan kreasi produk, peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena budaya, berkomunikasi dengan narasumber asli, berkolaborasi dalam tim, serta menciptakan produk inovatif berbasis kearifan lokal (Trilling & Fadel, 2009).

Secara kelembagaan, sekolah sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki peluang untuk memperkuat fungsi sosialnya sebagai agen pelestari budaya. Kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal akan memperkuat relasi antara sekolah dengan komunitas adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah dalam upaya penguatan identitas kebudayaan nasional. Ini sejalan dengan agenda Kemendikbudristek dalam program Pelindungan dan Pemanfaatan Budaya Takbenda, serta Pendidikan Berbasis Budaya (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, integrasi tradisi lokal seperti Siram Jimat dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran kontekstual, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang holistik, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam mata pelajaran IPS, tradisi Siram Jimat dapat dijadikan sebagai objek kajian nyata untuk mengeksplorasi aspek sejarah lokal, struktur sosial, dan fungsi budaya dalam masyarakat. Implikasinya adalah munculnya pendekatan belajar yang bersifat *experiential learning*, di mana peserta didik terlibat langsung dalam studi lapangan untuk memahami dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Kegiatan seperti pemetaan sosial budaya, wawancara dengan tokoh adat, serta penulisan laporan ilmiah, akan melatih peserta didik dalam keterampilan analitis, interpretatif, dan evaluatif terhadap fenomena sosial. Hal ini memperkuat capaian kompetensi IPS dalam hal berpikir kronologis, memetakan relasi sosial, serta memahami interaksi manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai lokal.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Tradisi Siram Jimat banyak melibatkan elemen lingkungan seperti air, tanaman herbal, dan bahan-bahan alam lainnya. Dalam mata pelajaran IPA, hal ini memberikan implikasi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan (*environment-based learning*), yang relevan dengan materi tentang ekosistem, pelestarian air, dan keanekaragaman hayati. Peserta didik dapat meneliti jenis tanaman lokal yang digunakan dalam ritual, manfaatnya secara ekologis dan medis, serta praktik masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak hanya menjadi ranah sains semata, tetapi juga terintegrasi dengan kearifan lokal yang menumbuhkan kesadaran ekologis.

3. Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang luas untuk mengangkat Tradisi Siram Jimat sebagai materi pembelajaran literasi berbasis budaya. Implikasinya adalah meningkatnya kapasitas peserta didik dalam memahami, menulis, dan mengomunikasikan gagasan berdasarkan pengalaman nyata dan nilai-nilai lokal. Peserta didik dapat berlatih menulis teks deskriptif, eksplanatif, hingga naratif berdasarkan observasi dan

wawancara, serta membuat karya sastra seperti puisi atau cerpen bertema budaya. Hal ini selaras dengan penguatan literasi fungsional dan sastra dalam konteks kehidupan nyata peserta didik.

4. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Implikasi pembelajaran Siram Jimat dalam mata pelajaran ini terletak pada upaya membangun pemahaman nilai spiritual dan moral secara kontekstual. Tradisi ini dapat menjadi titik masuk pembelajaran toleransi antaragama, nilai bersyukur, rasa hormat terhadap perbedaan, dan penguatan akhlak mulia. Dengan menjadikan praktik budaya lokal sebagai bahan diskusi dan refleksi, peserta didik dapat belajar memahami bahwa spiritualitas dapat hadir dalam berbagai bentuk budaya. Hal ini mendukung tujuan pendidikan agama untuk membentuk peserta didik yang beriman, toleran, dan berakhlak

KESIMPULAN

Tradisi Siram Jimat di Desa Dangiang bukan sekadar upacara adat, tetapi memiliki nilai pendidikan karakter yang tinggi, terutama dalam aspek religiusitas, gotong royong, dan toleransi. Tradisi ini menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur kepada masyarakat dan generasi muda melalui pendekatan etnopedagogi. Implementasinya dalam pendidikan formal, khususnya melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan bahwa warisan budaya lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkuat identitas budaya, membentuk karakter, dan mengajarkan kearifan lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Tradisi ini sekaligus menjembatani antara nilai-nilai budaya leluhur dan tuntutan pendidikan abad ke-21, serta menjadi strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni

- Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Arisky, L., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi Jamasan Pusaka Pada Bulan Suro : Penggabungan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 53–65.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3407>
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2), 44–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2926>
- Asfiati, Muslim, & Ramadhan, S. (2025). *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini*. 5(2), 790–804.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1445>
- Asrulla, Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). *Kontribusi aspek sosial dan budaya dalam aplikasi kebijakan pendidikan nasional indonesia*. 5(1), 404–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2579>
- Brata, I., Rulianto, & Wartha, I. (2020). *Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*. 12(2), 39–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.419>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(1), 41–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Habieb, A. H., & Hendriani, D. (2022). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial Dan Budaya). *Jurnal Widya Citra*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.10101/juwitra.v3i1.1104>
- Haluti, F., Nurteti, L., Pilendia, D., Haryono, P., Hiremawati, A. D., Afrizawati, A., Nurmiati, N., Saidah, E. M., & Bariah, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=tekEEQAAQBAJ>
- Harmilawati, Aminah, S., Syam, U. K., Khaerunnisa, & Mujahid, A. (2024). *Culturally Responsive Teaching Approach In Differentiated Learning On Sudents ' Learning Interest and Learning Outcomes*. 5(2), 1–12.
<https://doi.org/10.47435/jle.v5i2.3364>
- Heru Syahputra, S. F. I. M. P. I., Sitanggang, W., Andrean, K., & Mawaddah, S. (2025). *FILSAFAT NUSANTARA Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa. Merdeka Kreasi Group*.
<https://books.google.co.id/books?id=hP5fEQAAQBAJ>
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasasi, J., & Wahyudin, D. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 145–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9156>
- Ilafi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/10.36869/pjhpish>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023).

- Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Khairunnisa, B. W. (2021). Model Concurrent Transformative dalam Desain Metode Penelitian Campuran: Sebuah Pengenalan. *Syntax Idea*, 3(9), 2072–2081. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i9.1488>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawan, I., & Rahman, A. (2021). Tradisi Tebba Kaluku di Atas Kuburan Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 1(1), 200–205. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16330>
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Lestari, A., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Lilis, L. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>
- Liska, L. De, Suastra, I. W., & Arnyana, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda Kota Denpasar. *Arthaniti Studies*, 6(1), 29–34.
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>
- Maulidi, A., Wardi, M., Mubarak, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 76–84. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16936>
- Mukhoyyaroh, & Yunus. (2024). *Pengintegrasian Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=WE4OEQAQBAJ>
- Ningsih, W. (2023). *Pendidikan karakter* (Issue October). Wiyata Bestari Samasta.
- Panjaitan, A., Darmawan, A., Maharani, Purba, I., Rachmad, Y., & Simajuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Parwati, N. P. Y., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Ubud. *Arthaniti Studies*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.59672/arthas.v6i1.4317>
- Putri, P., & Pratiwi, I. (2023). Perlindungan Hukum Tradisi Okokan sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial Kewirausahaan Dan Kebudayaan*, 01(01), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/00.00000>
- Raihan, S. (2025). Tren Desain Pembelajaran Abad Ke-21 Sebagai Inovasi Kurikulum Untuk Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar Siti Raihan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 24–35.
- Rannu, D. A., Santoso, E., Cherieshta, J., Natasha, M. B., & Young, J. (2023). Perlindungan Warisan Budaya: Peran Hukum Adat dalam Pemeliharaan Budaya Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 543–553. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4906/3443>
- Rosvita, I., & Yani, N. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Pattaungeng Masyarakat Bugis Soppeng. 5(2), 853–859. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1556>
- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 23–33.
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., Sa'dianoor, S., Aladdin, Y. A., Efitra, E., & Pemata, N. G. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=-kkREQAAQBAJ>
- Wisiyanti, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 145–163.